



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Mengenang Sejarah, Merefleksikan Penyertaan Allah: Sebuah Rancangan Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja dari Kekuasaan DI/TII

Nugraheni Setiawati Yusuf

DOI: 10.37368/ja.v6i1.297

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
nugraheniyusuf@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konsep pengenangan sejarah Gereja Toraja pada masa kekuasaan DI/TII dalam bentuk ibadah peringatan. Ibadah peringatan ini menjadi ruang bagi para saksi yang masih hidup untuk menyatakan kesaksian imannya yang merasakan penyertaan Allah dalam melalui berbagai penderitaan pada masa kekuasaan DI/TII—mengingat selama ini mereka belum pernah diberi ruang atau kesempatan untuk menyatakan kesaksian imannya itu. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-teologis. Pendekatan historis-teologis yang dipakai dalam tulisan ini memperlihatkan aspek-aspek penting dari ibadah peringatan. Ibadah tidak hanya menjadi simbol perayaan karya keselamatan Allah bagi umat manusia, namun di dalamnya umat juga menampakkan kehadiran gereja serta ajarannya bagi dunia. Demikian halnya melalui ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII dapat terselenggara *koinonia* (persekutuan), *martyria* (kesaksian), *kerygma* (pemberitaan Injil), serta *didache* (pengajaran). Melalui ibadah peringatan terbebas dari kekuasaan DI/TII, Gereja Toraja maupun umat Kristen lainnya dapat mengenang sejarah penderitaan pada masa DI/TII dan merefleksikan penyertaan Allah.

Kata Kunci: DI/TII; Gereja Toraja; ibadah peringatan.

Abstract

This paper aims to offer a concept of commemorating the history of the Toraja Church during the DI/TII reign in the form of a memorial service. This memorial service is a space for the witnesses who are still alive to state their testimony of faith who feels God's participation in going through various sufferings during DI/TII's reign—considering that so far they have never been given the space or opportunity to state their testimony of faith. The research method used in this paper is a qualitative research method with a historical-theological approach. The historical-theological approach used in this paper shows the important aspects of memorial service. Worship is not only a symbol of the celebration of God's work of salvation for mankind but is it the people also show the presence of the church and its teachings to the world. Likewise, through worship services to commemorate the liberation of the Toraja Church from the rule of DI/TII, it can be held that koinonia (fellowship), martyria (testimony), kerygma (evangelism), and Didache (teaching). Through a memorial service to be free from the power of DI/TII, the Toraja Church and other Christians can remember the history of suffering during the DI/TII period and reflect on God's inclusion.

Keywords: DI/TII; Toraja Church; Memorial Service.

How to Cite: Yusuf, Nugraheni Setiawati. "Mengenang Sejarah, Merefleksikan Penyertaan Allah: Sebuah Rancangan Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja dari Kekuasaan DI/TII." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 19-38.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pada tanggal 25 Maret 2021, Gereja Toraja genap berusia 74 tahun. Dalam rangka memperingati ulang tahun yang ke-74 dan Pekan Pekabaran Injil, Gereja Toraja mengadakan acara “Journey of Faith: Menyusuri Jejak Pekabaran Injil Gereja Toraja” yang ditayangkan dalam kanal YouTube TS Channel pada tanggal 22-27 Maret 2021. Salah satu rangkaian acara tersebut menampilkan jejak pekabaran Injil di wilayah Luwu (Rongkong dan Seko). Beberapa narasumber diundang pada acara tersebut, salah satunya adalah Pdt. Daud Sangka’ Palisungan yang menceritakan kisah seorang martir, yakni ayahnya sendiri Pdt. Pieter Sangka’ Palisungan yang mati dibunuh oleh gerombolan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia).¹

Tidak lama setelah Gereja Toraja berdiri pada tahun 1947, sebuah tantangan baru mulai mengancam keberadaan gereja ini ketika pada tahun 1951 muncul sebuah kelompok yang bertujuan untuk mendirikan negara yang berasaskan Islam, yaitu DI/TII. Ada berbagai tempat di wilayah Sulawesi Selatan yang dikuasai oleh DI/TII, seperti daerah Bulukumba, Sidrap, Luwu Utara (Rongkong dan Seko), Tana Toraja (Uluwai dan Rantebua), dan berbagai daerah lainnya. Para gerilyawan tersebut melakukan peng-Islaman secara paksa dengan berbagai tindakan kekerasan. Semua penduduk, baik yang menganut agama suku maupun orang Kristen, diislamkan secara paksa. Pemimpin-pemimpin atau kepala kampung, pendeta, guru jemaat, guru-guru sekolah, dan lainnya mereka bunuh. Terjadi pembunuhan massal atas orang-orang yang melawan gerombolan DI/TII. Tidak hanya itu, banyak yang menderita karena gerombolan DI/TII membakar kampung dan merampas barang milik mereka.²

Pdt. Pieter Sangka’ Palisungan adalah salah satu dari sekian banyaknya orang yang menjadi korban atas peristiwa pergolakan DI/TII pada tahun 1950-an hingga tahun 1960-an. Bahkan hingga kini masih banyak penyaksi atas peristiwa tersebut yang masih hidup. Salah satunya adalah Ester yang berjuang bertahan hidup melewati hutan selama 46 hari tanpa perbekalan makanan apapun saat melarikan diri dari kekuasaan DI/TII. Bagi Ester, peristiwa pendudukan DI/TII adalah peristiwa yang tak terlupakan. Melalui peristiwa itu, ia melihat

¹ TS Channel, “Jejak Pekabaran Injil Gereja Toraja Wilayah Seko, Rongkong” (Indonesia, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=vYEIyteUlag>.

² Th. van den End, ed., *Masa Penganiayaan, Masa Pertumbuhan: Dokumen-Dokumen Mengenai Sejarah Jemaat-Jemaat Kristen Toraja Di Wilayah Kekuasaan DI-TII, 1942-1972* (Yayasan Oase Intim, 2020), viii-ix.

keajaiban Tuhan yang menolongnya dalam melalui berbagai penderitaan.³ Selain Ester, masih banyak penyaksi lainnya yang kesaksian imannya pada masa pendudukan DI/TII yang belum diperdengarkan.

Gereja Toraja sering melaksanakan ibadah peringatan hari-hari khusus, seperti ibadah ulang tahun Gereja Toraja, ibadah 100 tahun Injil masuk Toraja yang dilaksanakan pada tahun 2013, dan berbagai ibadah peringatan hari khusus lainnya. Akan tetapi, selama ini belum pernah dilaksanakan ibadah secara khusus untuk memperingati atau mengenang terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII. Bukankah peristiwa pergolakan DI/TII itu juga adalah bagian dari sejarah perkembangan Gereja Toraja. Oleh karena pergolakan DI/TII, maka terjadi pengungsian secara massal di berbagai wilayah yang dikuasai oleh DI/TII. Area hutan dan semak belukar menjadi tempat pengungsian massal. Kini dapat disaksikan di daerah Walenrang, Lamasi, Seriti, Rante Damai, Pongrakka, Sabbang, Omu' (Sulawesi Tengah), dan daerah lainnya terdapat hamparan hunian, ladang, dan sawah milik mereka yang dulu mengungsi demi mempertahankan imannya kepada Kristus. Di tempat-tempat itu jugalah kemudian hadir dan berkembang jemaat-jemaat Gereja Toraja.⁴

Ada beberapa tulisan yang mengkaji mengenai pengaruh peristiwa pergolakan DI/TII bagi Gereja Toraja dalam hal pertumbuhan rohani, pertumbuhan kuantitas dan kualitas, serta perkembangan dalam bidang pendidikan. Jeni Pallete dalam tulisannya "*Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' pada Masa Konflik DI/TII Tahun 1952-1966*", memperlihatkan adanya pertumbuhan iman, kuantitas, dan kualitas dari Gereja Toraja Jemaat Situru' di Rante Damai pada masa DI/TII. Lalu didirikan juga beberapa sekolah (SD dan SMP Kristen) bagi anak-anak pengungsi.⁵ Kemudian, Yan Malino dan Daniel Ronda dalam artikel jurnalnya "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending sampai Era Reformasi", menunjukkan bahwa masyarakat Seko (termasuk dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja) yang dalam masa pengungsian pada masa kekuasaan DI/TII juga membuka sekolah-sekolah Kristen.⁶ Tulisan-

³ Nugraheni Setiawati Yusuf, "Suara Luka Dari Jantung Sulawesi: Tinjauan Kritis Pengalaman Historis Komunitas Kristen Seko Pada Masa DI/TII Dari Perspektif Trauma Kolektif Yang Dipresentasikan Dalam Pementasan Drama" (Karyatama S.Si. (Teol.), Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2018), 11-12.

⁴ Luther Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja* (Rantepao: SULO, 2013), 74-75.

⁵ Jeni Palatte, "Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' Pada Masa Konflik DI/TII 1952-1966," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 82-88.

⁶ Yan Malino and Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 52.

tulisan tersebut menunjukkan bahwa di tengah kesulitan pada masa kekuasaan DI/TII, Allah tetap menyatakan penyertaan atau pemeliharaan-Nya bagi Gereja Toraja.

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konsep pengenangan sejarah Gereja Toraja pada masa DI/TII dalam bentuk ibadah peringatan, yaitu ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII. Ibadah peringatan ini dapat menjadi ruang bagi para penyaksi peristiwa pergolakan DI/TII untuk menyatakan kesaksian iman mereka. Pengertian dari ibadah atau liturgi adalah perayaan iman, di mana ungkapan iman dan pengajaran disampaikan di dalam suatu perayaan liturgi yang dilakukan melalui nyanyian, pembacaan Alkitab, Mazmur-mazmur, simbol-simbol, homili, tata gerak, tata ibadah, tata ruang, tata waktu, dan sebagainya.⁷ Demikian juga ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII sebagai perayaan iman, ruang pernyataan kesaksian, dan ruang pengenangan sejarah. Ibadah peringatan ini juga menjadi ruang pengenangan sejarah karya penyertaan Allah bagi umatnya pada masa-masa penderitaan ketika DI/TII berkuasa. Sebagaimana sifat dari ibadah adalah respons umat akan karya Allah di dalam sejarah yang di dalamnya mengandung nilai kebersamaan.⁸

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-teologis. Pertama, tulisan ini akan menguraikan sejarah pendudukan DI/TII pada masa awal berdirinya Gereja Toraja. Kedua, membahas mengenai pentingnya sebuah ibadah peringatan. Ketiga, tafsiran Roma 8:18-30 sebagai dasar teologis dalam penyusunan tata ibadah peringatan. Keempat, yaitu rancangan tata ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII. Kelima, kesimpulan.

Sejarah Kekuasaan DI/TII pada Masa Awal Berdirinya Gereja Toraja

Pada akhir tahun 1949, negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila mendapat ancaman dari Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo yang mendirikan gerakan Darul Islam dan ia menyebut tentaranya sebagai Tentara Islam Indonesia (TII). Secara resmi Kartosuwirjo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus 1949 dan mengumumkan dirinya sendiri sebagai imam.⁹ Gerakan Darul Islam ini ingin mendirikan negara yang berdasarkan Islam. Darul Islam ini bermula di Jawa Barat dan

⁷ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 2.

⁸ Ibid, 9.

⁹ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 54-55.

kemudian menyebar ke berbagai daerah lain, terutama ke Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh, dan Kalimantan Selatan.¹⁰

Secara khusus di Sulawesi Selatan, gerakan Darul Islam dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Lahirnya gerakan ini di Sulawesi Selatan bermula dari perbedaan pendapat antara pemerintah dan para gerilyawan (KGSS) mengenai rasionalisasi ketentaraan pasca Konferensi Meja Bundar (KMB).¹¹ Pada bulan Juli 1950, Kahar Muzakkar bertemu dengan Kawilarang (Panglima TT. VII/Wirabuana). Ia mewakili para gerilyawan mengajukan permohonan agar mereka dijadikan Brigade atau Resimen Hasanuddin dari TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan ia sendiri yang menjadi komandannya. Akan tetapi, permohonan itu ditolak dan Kahar Muzakkar memutuskan hubungannya dengan TNI. Kemudian, pada tanggal 7 Agustus 1953, ia gagal berunding dengan pemerintah karena anggota KGSS (Komando Gerilya Sulawesi Selatan) tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi TNI oleh karena berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, latar belakang ketentaraan, dan tidak tidak diakuinya kelaskaran yang dipimpin Kahar Muzakkar, meskipun mereka turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal itu membuat Muzakkar menyatakan diri bergabung dengan Kartosuwiryo sebagai bagian dari NII.¹²

Pasukan Kahar Muzakkar yang telah tergabung dalam gerakan DI/TII, mulai banyak melakukan penyerangan secara mendadak terhadap pos-pos TNI. Muzakkar juga memerintahkan pasukannya untuk menculik sejumlah dokter dan pendeta-pendeta Kristen untuk dipekerjakan di klinik dan sekolah yang dimiliki oleh DI/TII. Dengan segala cara Muzakkar lakukan untuk menarik simpati para pemuda, bangsawan, nelayan, petani, dan ulama yang fanatik untuk ikut dalam perjuangannya. Ia juga banyak melakukan kegiatan sosial seperti memperbaiki masjid dan mendirikan sekolah-sekolah kader DI/TII sehingga menarik banyak simpati. Penegakan disiplin yang berdasarkan syariat Islam juga diberlakukan secara ketat oleh Kahar Muzakkar bagi pasukan dan bahkan semua orang yang telah tergabung dalam kekuasaannya, seperti perintah melaksanakan salat lima waktu dan puasa wajib pada bulan Ramadhan. Bila ada yang sengaja melanggar, maka ia harus dihukum mati.¹³ Aturan melaksanakan syariat Islam juga dirasakan oleh istri dan anak-anak dari Pdt. Pieter Sangka' Palisungan ketika mereka hidup dalam wilayah kekuasaan DI/TII

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 292.

¹¹ Widia Astuti Ansar, Ahmadin, and M. Rasyid Ridha, "Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965," *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): 73.

¹² Eka Wulandari, Jumadi, and La Maliu, "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965," *Jurnal Pattingalloang* 7, no. 2 (Agustus 2020): 161.

¹³ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, 298-299.

selama 9 tahun. Salah satu anak dari Pdt. Pieter Sangka' Palisungan, yaitu Hermin Lambe'-Sangka' bahkan telah mendalami pelajaran agama Islam. Ia telah tamat mengaji, sudah melakukan salat lima waktu, dan juga mengikuti puasa pada bulan Ramadhan.¹⁴

Kahar Muzakkar dan pasukannya melakukan pemberontakan kepada pemerintah dengan mengadakan perang gerilya yang menyesuaikan dengan kondisi geografis Sulawesi Selatan yang mempunyai medan yang berbukit-bukit dan hutan-hutan yang lebat. Wilayah pertama yang dikuasai oleh gerombolan pada masa keberadaan DI/TII adalah Kindang, Bulukumba. Mayoritas penduduk Bulukumba beragama Islam, sehingga memudahkan Kahar Muzakkar mendapatkan pasukan. Meskipun penduduk Bulukumba mayoritas beragama Islam, tidak berarti bahwa DI/TII tidak mendapat penolakan dari penduduk setempat. Terdapat penolakan keras dari masyarakat adat Bulukumba dengan kehadiran DI/TII khususnya dari masyarakat Kajang Dalam (Ammatoa). Mereka bahkan membentuk gerakan Dompea sebagai bentuk perlawanan terhadap DI/TII yang berusaha mengubah tatanan adat dan menegakkan syariat Islam kepada masyarakat Kajang Ammatoa.¹⁵

Demikian juga pengislaman yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII pada awal tahun 1952 di dataran tinggi Luwu dan pinggiran bagian Selatan dan Timur Toraja, baik yang beragama Kristen maupun yang beragama suku menjadi sasaran mereka. Para gerombolan DI/TII melakukan pengislaman dengan cara-cara yang keji seperti penculikan, pembunuhan, pencurian, dan pembakaran desa. Demi menghindari penindasan-penindasan yang dilakukan DI/TII, banyak yang mulai mengungsi ke tempat yang aman. Tercatat bahwa pada tahun 1952-1953, para pengungsi dari Utara dan Barat Luwu, mulai mengalir ke Toraja di kota Makale dan Rantepao yang mencapai 20.000 pengungsi.¹⁶

Meluasnya aktivitas gerombolan DI/TII di wilayah-wilayah dataran tinggi bersamaan dengan dikeluarkannya Piagam Makalua oleh Kahar Muzakkar sebagai basis ideologis gerakan DI/TII pada September 1953. Isi dari piagam tersebut menyatakan bahwa kebebasan beragama dijamin, namun hanya untuk dua agama, Islam dan Kristen. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya enam bulan setelah dikeluarkannya piagam itu, semua orang yang awalnya diminta memilih antara Kristen atau Islam, kini dipaksa memilih Islam.¹⁷

Peristiwa pergolakan DI/TII pada tahun 1950-1965 menjadi salah satu bagian dalam sejarah perkembangan Gereja Toraja. Pada pertengahan tahun 1943, seorang pendeta Gereja

¹⁴ Hermin Lambe'-Sangka', *Rumah Seratus Jendela: Kesaksian Seorang Martir* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 40-41.

¹⁵ Ansar, Ahmadin, and Ridha, "Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965."

¹⁶ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 346.

¹⁷ Ibid, 346-347.

Toraja yang bernama Pdt. Pieter Sangka' Palisungan dipindahkan ke daerah Rongkong menggantikan Pdt. Z.S. Tawaluyan yang dipindah ke Palopo. Pada tahun 1950-an, gerombolan DI/TII mengacaukan tempat-tempat yang ada di Sulawesi Selatan, termasuk daerah Rongkong dan Seko yang merupakan tempat pelayanan Pdt. Pieter Sangka' Palisungan. Kekacauan yang dibuat oleh gerombolan DI/TII menyebabkan pembunuhan, pemiskinan, dan pengungsian besar-besaran. Pdt. Pieter Sangka' Palisungan tetap dengan setia melayani di Rongkong dan Seko, meskipun rekan-rekannya yang lain memintanya untuk meninggalkan Rongkong dan Seko. Ia berprinsip bahwa selama masih ada jemaat di Rongkong dan Seko yang perlu dilayani, ia akan tetap tinggal di sana. Gerombolan DI/TII kemudian menjadikan daerah Rongkong dan Seko tertutup, sehingga orang tidak bebas keluar masuk dan gerombolan makin mengganas. Pada akhir Juli 1953, Pdt. Pieter Sangka' Palisungan dibawa pergi oleh gerombolan. Bersama dengan kurang lebih seratus orang pemuka jemaat Kristen, mereka dibawa ke Cappa' Solo' dekat Malangke'. Pdt. Pieter Sangka' Palisungan bersama dua orang guru jemaat yakni H. Djima' dan R. Sodu dibunuh di daerah itu pada Oktober 1953 karena tidak mau menyangkal Tuhan Yesus yang mereka yakni sebagai Juru Selamat. Mereka termasuk dalam jajaran martir Gereja Toraja yang begitu setia kepada Tuhan Yesus. Mereka mati ditembak setelah diikat di tiang yang didirikan oleh gerombolan.¹⁸

Peristiwa penindasan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII tidak hanya menewaskan pendeta Gereja Toraja dan guru jemaat, tetapi juga menewaskan banyak warga jemaat termasuk yang ada di daerah Seko. Pada bulan September 1953 di Pohoneang, Seko, ada delapan pemuda Kristen yang ditahan karena menolak menyangkal Yesus. Pimpinan DI/TII mengadakan sidang kilat untuk mengadili kedelapan pemuda itu. Dua di antara mereka dibebaskan karena bersedia menyangkal imannya. Enam pemuda yang dengan berani menyatakan bahwa mereka tetap setia kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya, dijatuhi hukuman mati. Keesokannya harinya dikumpulkan ratusan orang yang sengaja dipanggil untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati itu. Keenam pemuda itu dibawa di antara barisan orang banyak. Gerombolan telah menyiapkan lubang kubur untuk mereka. Keenam pemuda itu dengan tenang berdiri di mulut lubang kubur yang sudah menganga menanti tubuh-tubuh mereka. Setiap sudut lapangan lapangan dijaga ketat oleh gerombolan DI/TII, berjaga-berjaga bila ada yang berontak atau melarikan diri. Sebelum dieksekusi mati, pemuda-pemuda itu meminta kesempatan untuk berbicara dan berdoa. P.

¹⁸ A. J. Anggui, *Tiga Pendeta Pertama Dari Toraja: Mereka Yang Mengambil Alih Kepemimpinan Pada Masa Sulit* (Ranteapao: LOLO, 2013), 68-69.

Panunda (siswa SMP Palopo) mewakili teman-temannya mengungkapkan kata-kata terakhir mereka, “Selamat tinggal orangtua dan saudara-saudara kami. Kami pergi untuk hidup. Percayalah bahwa perjuangan DI/TII hanya untuk sementara dan yang akan menang adalah kebenaran, ya kebenaran Injil Kristus.” Selesai mengungkapkan kata-kata terakhir, pemuda itu berdoa dengan suara nyaring, “Ya Bapa di surga, terimalah kami hamba-hamba-Mu. Ampunilah kesalahan mereka, peliharalah semua orang yang berharap kepada-Mu. Amin.” Setelah itu, algojo memotong leher mereka dan melemparkan mayatnya ke dalam lubang yang telah disiapkan.¹⁹ Kekejaman gerombolan DI/TII itu membuat orang Seko harus mengungsi. Kampung-kampung mereka dijarah dan dibumi hanguskan. Namun, yang lebih penting begitu banyak jiwa yang melayang karena kekejaman gerombolan DI/TII. Tercatat bahwa ada sekitar 120 orang Seko yang dibunuh oleh gerombolan DI/TII antara tahun 1953-1965.²⁰

Gerakan DI/TII meninggalkan berbagai dampak bagi wilayah-wilayah yang dikuasainya dan termasuk meninggalkan trauma bagi orang-orang yang mengalami penyiksaan serta penderitaan dari gerombolan itu. Dampak terbesar yang banyak dialami masyarakat adalah terkait soal keamanan, sehingga mengakibatkan pengungsian secara massal. Banyak pemukiman warga yang hancur. Struktur pemukiman yang terbentuk berdasarkan ikatan kekeluargaan, seketika porak-poranda. Keluarga mereka banyak yang terbunuh dan bercerai-berai entah ke mana.²¹ Beberapa penyaksi masih menyimpan trauma atau luka meskipun peristiwa itu sudah lama berlalu. Salah seorang penyaksi atas pergolakan DI/TII di wilayah Seko menceritakan bahwa ia masih mengingat ketika menyaksikan langsung bagaimana masyarakat Seko dibunuh secara massal. Ketika menceritakan hal itu, ia mengusap dadanya dengan kedua tangannya. Ia tampak menahan kesesakan akan ingatan pada peristiwa penindasan yang dilakukan DI/TII. Hal tersebut menunjukkan jejak trauma, yakni bahasa tubuhnya seolah memberikan jawaban bahwa luka itu masih hidup dalam dirinya.²² Namun demikian, melalui peristiwa itu juga ia menyaksikan pertolongan Tuhan, sehingga ia dapat selamat dari tawanan gerombolan.²³

¹⁹ Lambe'-Sangka', *Rumah Seratus Jendela: Kesaksian Seorang Martir*, 23-25.

²⁰ Zakaria J. Ngelow, “Malea Allo Mepantu”, *Borrong Bulan Meampangngi: Sejarah Singkat Masyarakat Seko*, in *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)*, ed. Zakaria J. Ngelow and Martha Kumala Pandonge (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 17.

²¹ Sahajuddin, Abdul Hafid, and Rosdiana Hafid, “Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965,” *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, no. 1 (2019): 57-58.

²² Yusuf, “Suara Luka Dari Jantung Sulawesi: Tinjauan Kritis Pengalaman Historis Komunitas Kristen Seko Pada Masa DI/TII Dari Perspektif Trauma Kolektif Yang Dipresentasikan Dalam Pementasan Drama.”

²³ *Ibid*, 13.

Pergolakan dari gerombolan DI/TII turut memengaruhi perkembangan Gereja Toraja. Tekanan dari gerilyawan Muslim membuat orang-orang di daerah Bittuang Barat, Rano, dan Buakayu memeluk Kristen. Tercatat bahwa pada September 1953, 3.486 orang dari Buakayu dari total populasi berjumlah 4.550 serta 3.369 orang dari Bittuang dan kawasan di dekatnya di sebelah Timur dari populasi sejumlah 4.800 telah dibaptis. Pada Oktober 1953, 3.000 orang dari Rembon dibaptis dalam seminggu dan 252 orang di Mengkendek juga dibaptis. Bahkan juga dilaporkan terjadinya pembaptisan massal di wilayah-wilayah yang relatif aman di sekitar Rantepao yang hanya mendapatkan kunjungan yang tidak menentu dari gerombolan. Kecepatan keseluruhan dari pertumbuhan Gereja Toraja dari 1950 hingga 1965 adalah sepuluh persen per tahun dari rata-rata 23.000 hingga 90.000 anggota yang dibaptis.²⁴

Peristiwa pergolakan DI/TII tidak hanya memengaruhi perkembangan Gereja Toraja secara kuantitas (pertambahan jumlah warga jemaat), tetapi juga dari segi kualitas (rohani). Salah satu contohnya dapat dilihat dari masyarakat Rante Balla yang mengungsi ke daerah Rante Damai akibat pergolakan DI/TII. Jeni Palette dalam artikel jurnalnya menyatakan bahwa jauh sebelum terjadinya pergolakan DI/TII di Sulawesi Selatan, sebagian besar masyarakat Rante Balla telah memeluk agama Kristen. Ketika terjadi pengungsian pada tahun 1950-an, sudah terdapat 5 jemaat di Rante Balla. Tahun 1955-1966 yang merupakan masa-masa sulit, tetapi jemaat mulai membangun diri dengan anggota jemaat yang berjumlah sekitar 70 KK (kepala keluarga). Kebaktian yang dilaksanakan tetap hikmat. Penghayatan iman anggota jemaat semakin mendalam karena dilingkupi berbagai penderitaan.²⁵

Pentingnya Ibadah Peringatan

Sebelum menguraikan tentang pentingnya ibadah peringatan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari ibadah. Liturgi merupakan ilmu dalam teologi yang membahas mengenai peribadahan. Liturgi mencakup kegiatan ibadah, baik yang berbentuk seremonial maupun praksis. Ibadah praksis adalah ibadah sejati yang tidak terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi juga terwujud di dalam sikap hidup orang percaya dalam kehidupannya sehari-hari melalui aksi. Aksi ibadah meliputi pelayanan, tindakan, tingkah laku, hidup keagamaan, spiritualitas, praksis hidup, cara berpikir, pola pikir,

²⁴ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 354-355.

²⁵ Jeni Palatte, "Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' Pada Masa Konflik DI/TII 1952-1966," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 83-84.

menanggapi, dan sebagainya. Kata liturgi, ibadah, dan kebaktian adalah kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan peribadahan Kristen. Ketiga kata itu dalam bahasa Indonesia secara resmi digunakan secara sama dan sejajar.²⁶

Andrew B. McGowan mengatakan bahwa Christian worship—the set of communal practices of prayer and ritual characteristic of the followers of Jesus—is as fundamental to the church as its doctrine.²⁷ Ibadah merupakan sesuatu yang mendasar bagi gereja. Perayaan ibadah gereja adalah simbol peristiwa Kristus yang berawal dari kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus dirayakan dalam liturgi yang dilaksanakan pada hari Minggu. Oleh karena itu, pusat perhatian umat dalam liturgi adalah Kristus. Sejarah penyelamatan yang Allah lakukan telah dimulai sejak zaman penciptaan hingga akhir zaman dan hal itu dipersaksikan di dalam Alkitab. Liturgi gereja menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa tersebut dalam menghayati keberadaan dan peran gereja pada zamannya.²⁸

Inspirasi pengembangan liturgi, penyusunan doa-doa, nyanyian, dan sistem pembacaan nas-nas Alkitab bermula dari adanya pemahaman akan tata waktu liturgi. Secara khusus hari raya liturgi tersusun tanpa rekayasa kronologis dan konsep historis, hingga akhirnya pada abad ke-4 mulai terbentuk tiga lingkaran masa raya. Urutannya tidak menunjukkan urutan kronologis pemunculan hari raya, tetapi menunjukkan kronologis kisah Kristus. Kemudian dalam perkembangannya, urutan hari raya tersebut menjadi klasifikasi masa raya liturgi. Klasifikasi masa raya liturgi terbagi atas tiga bagian. Pertama, masa raya Paskah. Kedua, masa raya Natal. Ketiga, masa biasa dan Minggu-minggu biasa.²⁹

Dapat dikatakan bahwa hari-hari peringatan termasuk dalam masa biasa. Masa biasa dalam tahun liturgi merupakan hari-hari yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa Kristus secara khusus, yaitu misalnya kelahiran, sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus. Namun, hari-hari peringatan ini tetap terkait dengan peristiwa Kristus secara umum, terutama peristiwa kebangkitan Kristus yang berfokus pada kebaktian hari Minggu. Jadi, dalam masa biasa itu terdapat hari Minggu-minggu biasa, hari-hari raya para kudus, dan hari-hari peringatan lain.³⁰

Gereja-gereja Protestan di Indonesia tidak lazim memperingati hari-hari istimewa oikumenis, tetapi memiliki hari-hari peringatan khusus. Contohnya hari peringatan

²⁶ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 1-4.

²⁷ Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014).

²⁸ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 10-11.

²⁹ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 1-2.

³⁰ Ibid, 134.

berdirinya sinode. Selain hari raya *temporal* (perayaan yang berporos pada kisah Kristus), dicantumkan juga ulang tahun PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), Minggu Asia, Hari Pekabaran Injil Indonesia yang selalu bertepatan dengan Hari Perjamuan Kudus se-Dunia, dan Hari Reformasi yang muncul dari hari peringatan para saksi kudus.³¹ Berkaitan dengan hari-hari peringatan, Gereja Toraja juga sering mengadakan peringatan-peringatan hari khusus, seperti hari ulang tahun Gereja Toraja, peringatan 100 tahun Injil masuk Toraja yang dilaksanakan pada tahun 2013, dan berbagai peringatan-peringatan hari khusus lainnya. Peringatan-peringatan tersebut biasanya dilaksanakan dalam ibadah. Namun, terkait dengan ibadah peringatan terbebas dari kekuasaan DI/TII, belum pernah dilaksanakan secara khusus.

Menurut penulis, peristiwa terbebas dari kekuasaan DI/TII perlu diperingati karena melalui peristiwa itu terdapat banyak makna yang dapat dipelajari oleh warga jemaat Gereja Toraja secara khusus maupun umat Kristen lainnya. Dari peristiwa itu warga jemaat dapat belajar arti mempertahankan iman kepada Yesus. Luther Taruk dalam bukunya yang berjudul *“Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja”*, mengatakan bahwa pada peristiwa penindasan gerombolan DI/TII, para martir telah memberikan nyawa mereka. Segala bentuk siksaan dan penganiayaan sama sekali tidak menggoyahkan iman dan kesetiaan mereka kepada Yesus. Oleh karena itu, nyawa mereka menjadi taruhannya. Sejarah gereja sejak zaman para Rasul membuktikan bahwa darah mereka yang menetes di sebuah ladang misi, di situ akan berdiri gereja. Keyakinan yang telah terbukti dalam perjalanan gereja di dunia ini, juga menjadi nyata di tengah suku Toraja (serta suku-suku lainnya yang tergabung sebagai warga jemaat Gereja Toraja).³²

Peristiwa terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII sebaiknya diperingati dalam bentuk apa? Memperingati peristiwa penting yang menjadi salah satu bagian dari sejarah Gereja Toraja ini sangat baik bila dilaksanakan dalam bentuk ibadah, yaitu berupa ibadah peringatan. Sebagaimana telah diuraikan bahwa ibadah sebagai sesuatu yang mendasar bagi gereja, maka melalui ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII umat (baik warga Gereja Toraja secara khusus dan umat Kristen lainnya) dapat menghayati karya penyertaan Allah. Gereja Toraja dalam buku liturginya menjelaskan makna ibadah dan hubungannya dengan partisipasi umat dalam gereja, demikian:

³¹ Ibid, 152-153.

³² Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 79-80.

Umat Allah mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*martyria*), pelayanan (*diakonia*), pemberitaan Injil (*kerygma*), beribadah (*leiturgia*), pengajaran (*didache*), konseling (*pastoral*), dan penatalayanan (*oikonomia*). Klasifikasi ini merupakan panggilan yang saling terkait satu dengan yang lain dan tidak berhubungan dengan penataan secara struktural. Tetapi dari kesemuanya, ibadah merupakan aspek yang paling menonjol dan sangat jelas menampakkan kehadiran gereja dan teologinya di dunia melalui kehidupan umat.³³

Makna tersebut semakin menegaskan aspek-aspek penting dari ibadah. Ibadah tidak hanya menjadi simbol perayaan karya keselamatan Allah bagi umat manusia, namun di dalamnya umat juga menampakkan kehadiran gereja serta ajarannya bagi dunia. Umat pun dapat mewujudkan nyatakan kewajibannya seperti persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*martyria*), pemberitaan Injil (*kerygma*), serta pengajaran (*didache*) salah satunya melalui ibadah. Semua penjelasan tentang ibadah dan aspek-aspek penting di dalamnya menunjukkan bahwa ibadah peringatan dapat menjadi ruang bagi para penyaksi peristiwa pergolakan DI/TII untuk menyatakan kesaksian imannya yang merasakan karya penyertaan Allah bagi mereka melalui berbagai penderitaan pada masa itu. Melalui ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII dapat terselenggara *koinonia*, *martyria*, *kerygma*, serta *didache*.

Tafsiran Roma 8:18-30 sebagai Dasar Teologis Penyusunan Tata Ibadah

Penyusunan sebuah tata ibadah atau tata liturgi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan (asal-asalan). Ada aspek-aspek mendasar yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah tata liturgi. Dalam disiplin ilmu liturgi ada dua hal yang harus dilakukan oleh teolog atau pimpinan gereja atau komisi liturgi (tim penyusun liturgi gereja) untuk menyusun tata liturgi:³⁴

- 1) Mengadakan penelitian historis dan teologis tentang liturgi dan elemen-elemennya.
- 2) Menilai dan memperhatikan relevansinya bagi tata liturgi yang sedang disiapkan.

Berdasar dari pemahaman tersebut, maka perlu dilakukan penafsiran teks Alkitab sebagai dasar teologis dalam penyusunan tata ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII. Teks Alkitab yang dipilih untuk menjadi dasar teologis dalam penyusunan tata ibadah peringatan ini diambil dari Roma 8:18-30. Teks Alkitab tersebut

³³ Komisi Liturgi & Musik, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017), 3.

³⁴ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 11-12.

dipilih karena mencerminkan refleksi iman dari para penyaksi yang mengalami peristiwa pergolakan DI/TII.

Tafsiran: pada Roma 8:18-30, Paulus mengangkat kembali tema seperti yang telah ia sebutkan dalam Roma 5:3-5, yaitu bagaimana kita bermegah dalam kesengsaraan. Melalui kesengsaraan menghasilkan ketekunan, tahan uji, dan pengharapan yang tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus.³⁵ Dapat dikatakan bahwa perikop ini sampai ayat 39 memperlihatkan bagaimana seorang Kristen dapat dan harus bermegah di tengah kesengsaraan atau penderitaan. Pada ayat 18, Paulus menegaskan bahwa penderitaan orang Kristen tidak sebanding dengan kemuliaan yang mereka nantikan. Ayat 19-22 menjelaskan hal tersebut dengan mengacu pada keadaan ciptaan. Lalu ayat 23-25 kembali ke keadaan orang percaya yang memiliki keselamatan serta pengharapan. Ayat 26-27 menunjukkan peran Roh Kudus di tengah keadaan itu. Kemudian ayat 28a membawakan pernyataan baru mengenai penderitaan orang percaya yang diterangkan dalam ayat 28b-30.³⁶

Ada dua catatan mengenai Roma 8:18-30. Pertama, pokok pembahasan dalam perikop ini adalah pengharapan di tengah penderitaan. Pada ayat 17b sudah dikatakan bahwa yang menjadi dasar pengharapan itu ialah hubungan kita dengan Kristus. Dalam ayat 29 dasar pengharapan itu dinyatakan kembali. Kedua, berkaitan dengan keyahudian apokaliptis dan helenisme. Menurut keyakinan aliran apokaliptis dalam agama Yahudi, ada permusuhan yang mutlak antara dunia yang berdosa ini dengan Allah. Oleh karena itu, orang-orang benar yang berpihak pada Allah dan yang setia pada hukum Taurat ditindas oleh orang-orang jahat. Namun, penderitaan mereka itu akan berakhir pada saat hukuman terakhir, waktu Allah memusnahkan orang-orang fasik. Pada saat itu mereka akan bebas dari musuh-musuh dan akan masuk ke dalam dunia yang baru. Penderitaan yang dialami itu merupakan percobaan yang harus ditanggung orang-orang benar, agar kebenaran mereka menjadi nyata di dalamnya.³⁷

Salah satu pokok pembahasan dalam Roma 8:18-30 ini adalah pengharapan di tengah penderitaan. Sebelumnya pada ayat 17 Paulus menyebutkan bahwa anak-anak Allah akan menderita seperti Kristus menderita, tetapi juga akan mendapat kemuliaan bersama Kristus.

³⁵ N. T. Wright, "The Letter to The Romans: Introduction, Commentary, and Reflections," in *The New Interpreter's Bible Volume X: General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books*, ed. Harriet Jane Olson (Nashville: Abingdon Press, 2002), 595.

³⁶ Th. van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 373.

³⁷ *Ibid*, 373-374.

Pada ayat 18 ini Paulus ingin menyatakan bahwa penderitaan yang dialami itu teramat kecil, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diterima oleh anak-anak Allah.³⁸

Berkaitan dengan pengharapan dan kemuliaan, Paulus melukiskan pengharapan sebagai suatu hasrat yang besar dalam menantikan saat di mana Allah menyatakan status orang beriman sebagai anak-anak Allah. Status itu telah diberikan sekarang dan akan menjadi penuh di masa depan (Roma 1:3-4; 8:3 dan 29). Inilah kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Roma 8:18). Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa dasar pengharapan adalah hubungan kita dengan Kristus. Paulus menyatakan ada tiga dasar pengharapan, yaitu kematian Kristus, kebangkitan-Nya, dan pemberian Roh Kudus.³⁹

Berdasarkan tafsiran Roma 8:18-30, penulis menemukan gagasan teologis yang dapat menjadi dasar liturgi dalam ibadah peringatan Gereja Toraja terbebas dari kekuasaan DI/TII. Gagasan teologisnya adalah pengharapan di tengah penderitaan. Dari tafsiran tersebut, terlihat bahwa banyak ditekankan tentang pengharapan di tengah penderitaan. Dalam Roma 8:18-30, Paulus ingin menyampaikan pesan bahwa di tengah penderitaan, orang-orang percaya harus tetap berpengharapan kepada Allah. Melalui penderitaan, orang-orang percaya belajar untuk tahan uji, tekun, dan terus berpengharapan di tengah pencobaan. Bila melihat Roma 8:18-30 dengan sejarah pengislaman paksa yang dilakukan gerombolan DI/TII terhadap orang-orang Kristen di Sulawesi Selatan pada tahun 1950-an, kita dapat belajar dari orang-orang Kristen yang berjuang keras untuk mempertahankan imannya kepada Kristus. Melalui peristiwa bersejarah itu kita melihat bagaimana mereka berjuang dan tetap berpengharapan kepada Allah di tengah penderitaan.

³⁸ Barclay M. Newman and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia: Yayasan Karunia Bakti, 2012), 186.

³⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Indonesia, 2010), 206-207.

Rancangan Tata Ibadah Peringatan Terbebasnya Gereja Toraja dari Kekuasaan DI/TII

TATA IBADAH PERINGATAN 56⁴⁰ TAHUN GEREJA TORAJA TERBEBAS DARI KEKUASAAN DI/TII

“Pengharapan di Tengah Penderitaan”

PERSIAPAN

SAAT HENING

PANGGILAN BERIBADAH

(berdiri)

- P: Bersyukurlah kepada TUHAN, serukanlah nama-Nya,
U: **Perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa!**
P: Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya,
U: **Percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!**
P: Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus,
U: **Biarlah bersukahati orang-orang yang mencari TUHAN!**
P: Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya,
U: **Carilah wajah-Nya selalu!**
P: Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya,
U: **Mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya.**
(Mazmur 105:1-5)

MENYANYIKAN NJNE 1 “Rampokan taum-Mi, Puang”⁴¹

Rampokanni taum-Mi Puang, si pulung la menomba.

(Kami datang, ya Tuhan, bersekutu menyembah)

Sakka' kanni tuara' dio olo-Mi O Puang.

(Kami tulus bersujud dihadapan-Mu Tuhan)

Rampokan taum-Mi Puang, si pulung la menomba.

(Datanglah umat-Mu, bersekutu menyembah)

Sakka'kan tuapra' dio olo-Mi O Puang.

(Kami mau bersujud dihadapan-Mu Tuhan)

VOTUM DAN SALAM

PF: Ibadah Peringatan 56 Tahun Gereja Toraja Terbebas dari Kekuasaan DI/TII berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kasih karunia dan damai sejahtera Allah, Bapa kita, dan Kristus Yesus menyertai kita semua.

U: Amin

UNGKAPAN SYUKUR DAN KESAKSIAN PARA PENYINTAS DI/TII (duduk)

P: Marilah kita bersama-sama menyatakan syukur kita kepada Allah yang telah menuntun kita umat-Nya melewati penderitaan pada masa kekuasaan DI/TII. Ya Allah, kami bersyukur atas kasih dan penyertaan-Mu sehingga kami semua dapat berkumpul di tempat ini untuk memperingati 56 tahun Gereja Toraja terbebas dari kekuasaan DI/TII. Duka atas penindasan, pemaksaan berpindah keyakinan, kehilangan, dan bahkan terusir dari tanah kelahiran dirasakan oleh umat-Mu pada

⁴⁰ Tahun ini merupakan 56 tahun Gereja Toraja terbebas dari kekuasaan DI/TII. Dalam penggunaan tata ibadah ini, tahun peringatan dapat disesuaikan dengan waktu dilaksanakannya bila peristiwa bersejarah itu diperingati dalam bentuk ibadah.

⁴¹ Syair dan lagu: Tiku Rari

masa penindasan itu. Namun, kami sungguh bersyukur pada-Mu Ya Allah karena Engkau telah menyertai umat-Mu dalam melewati masa-masa sulit itu.

U: Syukur pada-Mu ya Allah.

P: Marilah kita bersama-sama mendengarkan kesaksian iman para penyintas (penyaksi) peristiwa kekuasaan DI/TII.

(Tiga penyintas peristiwa kekuasaan DI/TII saling bergantian menyampaikan kesaksian iman mereka di hadapan jemaat)

Terima kasih Ya Allah untuk umat-Mu yang telah menyatakan kesaksian iman mereka dalam melewati masa-masa sulit pada masa kekuasaan DI/TII. Duka yang mereka rasakan pada masa itu, kini telah berganti menjadi suka di mana telah nyata bahwa Allah menyatakan kuasa-Mu dalam melewati masa-masa sulit itu. Telah nyata juga bahwa melalui peristiwa itu kami boleh belajar arti untuk tetap berpengharapan dan beriman kepada-Mu dalam setiap kesulitan yang kami hadapi.

U: Syukur pada-Mu ya Allah.

MENYANYIKAN PKJ 117 “Ada yang Tanya”⁴²

Ada yang tanya kepadaku.
Siapa Yesus yang jadi junjunganku.
Dia Jurus’lamat dan Tuhanku;
artinya kub’ritahukan kepadamu:
Dia segalanya bagi diriku:
Dia segalanya dalam hidupku.
Dia mati bagiku, aku jadi baru.
Dia ingin menjadi Jurus’lamatmu.

DOA PEMBACAAN ALKITAB

PEMBACAAN ALKITAB

Roma 8:18-30

KHOTBAH/REFLEKSI

“Pengharapan di Tengah Penderitaan”

(Khotbah/refleksi dibawakan dalam bentuk pementasan drama yang mengisahkan kisah kilas balik para penyintas DI/TII)

MENYANYIKAN NKB 84:1-4 “Kubrikan Bagimu Tubuh-Ku, Darah-Ku”⁴³

Kub’rikan bagimu tubuh-Ku, darah-Ku,
engkau pun Kutebus, selamat jiwamu.
Bagimu Kub’ri hidup-Ku; apakah balasmu?
Bagimu Kub’ri hidup-Ku, apakah balasmu?
Takhta-Ku mulia dan rumah yang gelap,
telah Kutinggalkan, demi dunia gelap.
Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?
Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?

⁴² Syair dan lagu: *Some Folks May Ask Me/He is my Everything*, Anonim, terj. Yamuger 1999

⁴³ Syair: *Gave My Life for Thee*: Frances Ridley Havergal (1838-1876), terj. Tim Nyanyian GKI

‘Ku sudah disesah, tersiksa dan pedih,
Supaya hilanglah dosamu yang keji.
Kupikul salib bagimu; apakah balasmu?
Kupikul salib bagimu; apakah balasmu?
Dan dari rumah-Ku, Kubawa bagimu.
Kes’lamatan penuh, ampunan, kasih-Ku.
Bagimu Kub’ri kurnia; apakah balasmu?
Bagimu Kub’ri kurnia; apakah balasmu?

DOA SYAFAAT

(Doa syafaat dipimpin Pelayan Firman)

PERSEMBAHAN

P: Marilah kita menyatakan ungkapan syukur kita kepada Allah dengan mengingat firman-Nya dari 1 Tawarikh 29:17 “Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka aku pun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah kulihat memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita.”

MENYANYIKAN NKB 133 “Syukur pada-Mu, ya Allah”⁴⁴

Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s’gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang Kau’bri tiap saat.
Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.
Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra.
Syukur atas perhimpunan yang memb’ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah.
Syukur atas pengharapan kini dan selamanya.

DOA PERSEMBAHAN

(Doa persembahan dipimpin oleh salah satu petugas ibadah)

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Pergilah dan jadilah saksi Kristus di mana pun engkau berada. Wartakan kuasa dan kebesaran-Nya kepada dunia.

MENYANYIKAN PKJ 179 “Kasih Paling Agung”⁴⁵

Kasih paling agung dari Tuhanku;
Kini kusadari di dalam hatiku.
Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
korbankan diri-Nya agar ‘ku ditebus.
Dia menaklukkan maut dan dosaku,
Dia memberikan s’galanya untukku!

⁴⁴ Syair: *Thanks to God*; August Storm (1862-1914), terj. Inggris: Norman Johnson 1928, terj. Tim Nyanyian GKI 1989. Lagu: John Alfred Hultman (1861-1942)

⁴⁵ Syair dan lagu: Bonar Gultom (Gorga) 1982

Ini 'kan kuingat s'lama hidupku;
Tak'kan kulupakan sepanjang umurku.
'Kan kuberitakan sekelilingku;
dan ke ujung dunia sejauh kuatku.
Apapun terjadi atas diriku,
takkan kulepaskan kasih-Mu, Tuhanku.

BERKAT

PF: Menyanyikan **NJNE 124 "Passakke Sia Katirinnaikan"**⁴⁶
Passakke sia katirinnaikan, anta'kan lan te katuoangki
(Berkati dan lindungi kami, tuntunlah jalan hidup kami)
Kamumo tu Puang Makuasa, rondongkan tontong saelakona.
(Engkaulah Allah yang berkuasa, bimbinglah kami selamanya)
Lankamarampasam-Mi Puang. Amin! Amin!
(Di dalam damai sejahtera-Mu. Amin! Amin!)

U: **Amin**

Keterangan:

1. P: Pelayan
2. U: Umat
3. PF: Pelayan Firman
4. NJNE: Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik
5. PKJ: Pelengkap Kidung Jemaat
6. NKB: Nyanyian Kidung Baru

Kesimpulan

Peristiwa pergolakan DI/TII di Sulawesi Selatan menjadi salah satu bagian dalam sejarah perkembangan Gereja Toraja. Peristiwa itu turut memengaruhi perkembangan Gereja Toraja, baik secara kuantitas (jumlah warga jemaat) maupun kualitas (rohani). Banyak saksi atas peristiwa bersejarah itu yang masih hidup. Akan tetapi, mereka belum mendapat ruang untuk menyatakan kesaksian imannya yang merasakan penyertaan Allah dalam melalui berbagai penderitaan pada masa kekuasaan DI/TII. Ibadah peringatan terbebasnya Gereja Toraja dari kekuasaan DI/TII dapat menjadi ruang bagi mereka untuk menyatakan kesaksian imannya itu. Melalui ibadah peringatan ini juga warga jemaat Gereja Toraja secara khusus maupun umat Kristen lainnya dapat mengenang peristiwa sejarah penderitaan pada masa DI/TII dan merefleksikan penyertaan Allah.

Kepustakaan

Anggui, A. J. *Tiga Pendeta Pertama Dari Toraja: Mereka Yang Mengambil Alih Kepemimpinan Pada Masa Sulit*. Rantepao: LOLO, 2013.

⁴⁶ Syair dan lagu: Agustinus Mulu': Bhs. Toraja: Pdt. J. Lebang

- Ansar, Widia Astuti, Ahmadin, and M. Rasyid Ridha. "Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965." *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018): 72–86.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Channel, TS. "Jejak Pekabaran Injil Gereja Toraja Wilayah Seko, Rongkong." Indonesia, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=vYEIyteUlag>.
- End, Th. van den. "Kata Pengantar." In *Masa Penganiayaan, Masa Pertumbuhan: Dokumen-Dokumen Mengenai Sejarah Jemaat-Jemaat Kristen Toraja Di Wilayah Kekuasaan DI-TII, 1942-1972*, edited by Th. van den End. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2020.
- . *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Indonesia, 2010.
- Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Lambe'-Sangka', Hermin. *Rumah Seratus Jendela: Kesaksian Seorang Martir*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Malino, Yan, and Daniel Ronda. "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 35–70.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014.
- Musik, Komisi Liturgi &. *Buku Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017.
- Newman, Barclay M., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia: Yayasan Karunia Bakti, 2012.
- Ngelow, Zakaria J. "Sejarah Singkat Masyarakat Seko." In *Malea Allo Mepantu', Borrong Bulan Meampangngi: Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965): Kumpulan Karangan Mengenai Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Seko*, edited by Zakaria J. Ngelow and Martha Kumala Pandonge, 1–28. Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008.
- Palatte, Jeni. "Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' Pada Masa Konflik DI/TII 1952-1966." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 76–89.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- . *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sahajuddin, Abdul Hafid, and Rosdiana Hafid. "Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965." *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, no. 1 (2019): 49–67.

- Taruk, Luther. *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*. Rantepao: SULO, 2013.
- Wright, N. T. "The Letter to The Romans: Introduction, Commentary, and Reflections." In *The New Interpreter's Bible Volume X: General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books*, edited by Harriet Jane Olson, 393–769. Nashville: Abingdon Press, 2002.
- Wulandari, Eka, Jumadi, and La Malihu. "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965." *Jurnal Pattingalloang* 7, no. 2 (2020): 160–171.
- Yusuf, Nugraheni Setiawati. "Suara Luka Dari Jantung Sulawesi: Tinjauan Kritis Pengalaman Historis Komunitas Kristen Seko Pada Masa DI/TII Dari Perspektif Trauma Kolektif Yang Dipresentasikan Dalam Pementasan Drama." Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2018.